

## METODOLOGI TAFSIR *MARAH LABID* KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

Butsainah Fairuz Haya Krido Islami<sup>1</sup>, Moch. Dentrys Al'fiq Rosada<sup>2</sup>, Muhammad Zuhair  
Badegesy<sup>3</sup>

Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[btshaya24@gmail.com](mailto:btshaya24@gmail.com)<sup>1</sup>, [mochdentrysalfiqrosada@gmail.com](mailto:mochdentrysalfiqrosada@gmail.com)<sup>2</sup>, [muhhammadzuhairbadeges@gmail.com](mailto:muhhammadzuhairbadeges@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kitab tafsir karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, seorang ulama besar Nusantara yang berkontribusi signifikan dalam dunia tafsir Al-Qur'an. Syaikh Nawawi, yang menghabiskan sekitar 30 tahun di negara-negara Arab untuk mendalami berbagai ilmu keislaman, menghasilkan salah satu karya monumental, yaitu kitab tafsir Marah Labid atau dikenal juga sebagai Tafsir Al-Munir. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian berfokus pada sumber data primer, yaitu kitab tafsir Marah Labid, serta didukung oleh sumber data sekunder berupa kitab-kitab ilmu Al-Qur'an, biografi, dan literatur terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Marah Labid adalah salah satu kitab tafsir kebanggaan ulama Nusantara yang ditulis pada abad ke-19, masa pra-modern. Kitab ini menjadi tafsir kedua setelah Turjuman Al-Mustafid yang menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap dalam 30 juz. Ditulis dalam bahasa Arab dan terdiri dari dua jilid, kitab ini menggunakan beberapa metode tafsir, seperti tahlily dengan pembahasan ayat yang berurutan dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas, ijmal yang memberikan penjelasan secara ringkas, dan muqaran yang membandingkan ayat-ayat untuk memperjelas maknanya. Kitab ini memiliki keistimewaan dalam gaya penyampaiannya, meskipun tetap terdapat beberapa kelemahan. Secara keseluruhan, tafsir ini menjadi salah satu warisan intelektual Islam yang penting bagi perkembangan kajian tafsir di Nusantara dan dunia Islam.

**Kata Kunci:** Nawawi Al-Bantani, Marah Labid, Al-Munir.

**Abstract:** This article aims to examine and analyze the book of tafsir by Syaikh Nawawi Al-Bantani, a great Indonesian scholar who contributed significantly to the world of Al-Qur'an exegesis. Syaikh Nawawi, who spent around 30 years in Arab countries studying various Islamic sciences, produced one monumental work, namely the book of Tafsir Marah Labid or also known as Tafsir Al-Munir. This research uses a library research method with a qualitative descriptive approach. The study focuses on primary data sources, namely Marah Labid's book of interpretations, and is supported by secondary data sources in the form of Al-Qur'an books, biographies and other related literature. The results of the research show that Marah Labid is one of the tafsir books that the Indonesian ulama are proud of, written in the 19th century, the pre-modern period. This book is the second interpretation after Turjuman Al-Mustafid who interpreted the Koran completely in 30 juz. Written in Arabic and consisting of two volumes, this book uses several methods of interpretation, such as tahlily with a discussion of sequential verses from Surah Al-Fatihah to Surah An-Nas, ijmal which provides a concise explanation, and muqaran which compares verses to clarify its meaning. This book is special in its delivery style, although there are still several weaknesses. Overall, this tafsir is one of the Islamic intellectual legacies that is important for the development of tafsir studies in the archipelago and the Islamic world.

**Keywords:** Nawawi Al-Bantani, Marah Labid, Al-Munir.

### PENDAHULUAN

#### Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani

Dalam perjalanan sejarah intelektualisme pesantren di Indonesia, tercatat sejumlah ulama besar yang, meskipun berasal dari latar belakang sederhana dengan simbol “bersarung,” memiliki pengaruh luar biasa di dunia internasional. Salah satu tokoh yang menonjol di antara mereka adalah Syaikh Nawawi al-Bantani. Beliau merupakan ulama yang dijuluki sebagai “Bapak Pesantren” karena kontribusinya yang sangat besar dalam pengembangan tradisi keilmuan pesantren, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Syaikh Nawawi bukan hanya diakui sebagai sosok ulama penting di Nusantara, tetapi juga dihormati secara global, terutama di Haramayn (Makkah dan Madinah), yang menjadi pusat intelektual Islam pada masa itu.

Keilmuan dan karya-karya beliau di bidang tafsir, fikih, dan berbagai cabang ilmu Islam membuatnya diakui sebagai salah satu ulama besar bertaraf internasional. Popularitasnya tidak

hanya terbatas pada komunitas Muslim Indonesia, tetapi juga tersebar luas di dunia Islam. Sebagai bentuk penghargaan atas kontribusinya, nama Syaikh Nawawi diabadikan dalam kamus Al-Munjid, sebuah karya referensi penting dalam dunia Islam, bersama Soekarno, presiden pertama Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Syaikh Nawawi tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan, tetapi juga dalam konteks ketokohan global, sejajar dengan tokoh-tokoh dunia lainnya. (A. Mujib dkk, 2003)

Kesultanan Banten, tempat lahir Syaikh Nawawi al-Bantani, mencapai masa kejayaannya pada era Sultan Agung Tirtayasa. Pada masa itu, Sultan Agung memiliki hubungan dekat dengan Syaikh Yusuf al-Makassari, yang tidak hanya menjabat sebagai mufti kerajaan tetapi juga menjadi menantu sang Sultan. Di bawah kepemimpinannya, Kesultanan Banten menjalin hubungan internasional dengan beberapa kesultanan besar lainnya, seperti Kesultanan Aceh di Nusantara dan Kesultanan Mughal di India. Gelar “Sultan” yang dimiliki penguasa Banten saat itu diberikan oleh Syarif Makkah, menjadikannya sebagai raja pertama di Jawa yang menerima pengakuan tersebut. Dalam hal keagamaan, Kesultanan Banten memiliki suasana yang hampir sama dengan Kesultanan Aceh, di mana nilai-nilai Islam sangat mendominasi kehidupan masyarakat dan menjadi pusat aktivitas intelektual serta spiritual.

Syaikh Nawawi, yang memiliki nama lengkap Abu ‘Abd Al-Mu’thi Muhammad bin An-Nawawi Al-Jawi, lahir pada tahun 1230 Hijriah atau 1813 Masehi di Desa Tanara, sebuah daerah yang kini termasuk dalam Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Beliau wafat pada tahun 1314 Hijriah atau 1897 Masehi di Makkah. Sebelum memulai perjalanan panjangnya ke Timur Tengah, Syaikh Nawawi menimba ilmu dari ayahnya sendiri, K.H. Umar, seorang penghulu di Tanara yang secara langsung mendidik anak-anaknya, termasuk Nawawi, Tamim, dan Ahmad. Selain belajar kepada ayahnya, Nawawi juga berguru kepada sejumlah ulama terkenal di wilayah Jawa Barat. Keilmuan yang didapatkan di Nusantara menjadi bekal bagi Nawawi untuk melanjutkan perjalanan intelektualnya ke Makkah, tempat di mana beliau kemudian dikenal sebagai ulama besar yang dihormati di dunia Islam.

Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki garis keturunan yang istimewa, menghubungkannya langsung dengan Kesultanan Banten dan tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam. Beliau merupakan keturunan ke-12 dari Sunan Gunung Jati, salah satu wali songo yang dikenal sebagai penyebar Islam di tanah Jawa. Syaikh Nawawi adalah keturunan dari Maulana Hasanuddin, Sultan Banten pertama, melalui putranya yang bernama Sunyararas, atau dikenal juga dengan Tajul ‘Arsy. Nasab Syaikh Nawawi kemudian bersambung hingga kepada Nabi Muhammad melalui jalur keluarga Ahlul Bait, yaitu Imam Ja’far As-Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husain, dan Sayyidah Fatimah az-Zahra. Garis keturunan ini menempatkan beliau dalam posisi yang dihormati, baik di kalangan masyarakat lokal maupun dunia Islam secara luas.

Pada usia muda, Nawawi telah menunaikan ibadah haji ke Makkah, di mana ia tinggal selama tiga tahun untuk mendalami ilmu agama. Setelah menyelesaikan masa mukimnya di Makkah, beliau kembali ke tanah kelahirannya di Banten. Namun, hasratnya untuk terus memperdalam ilmu agama membawanya kembali ke Makkah beberapa waktu kemudian. Keberangkatan kedua ini menjadi perjalanan tanpa kepulangan, karena Nawawi memilih untuk menetap di Makkah hingga akhir hayatnya. Selama di Makkah, beliau tidak hanya menimba ilmu dari para ulama besar, tetapi juga menghasilkan berbagai karya monumental yang memberikan pengaruh besar pada dunia Islam. Sebelum memulai perjalanannya ke Makkah, Nawawi sempat berguru kepada sejumlah ulama terkemuka di tanah air. Salah satu guru yang berperan besar dalam membentuk dasar-dasar keilmuan Syaikh Nawawi adalah K.H. Sahal, seorang ulama terkenal di Banten pada masa itu. Pendidikan awal ini memberikan fondasi kuat bagi Nawawi untuk melanjutkan pencariannya akan ilmu keislaman di Timur Tengah, yang kemudian menjadikannya salah satu ulama terbesar yang diakui dunia Islam.

(Abdurrahman Mas'ud, 2006)

Pada rentang waktu antara tahun 1830 hingga 1860, Syaikh Nawawi al-Bantani aktif menimba ilmu di bawah bimbingan para ulama besar dari berbagai wilayah. Di Makkah, beliau belajar kepada sejumlah ulama asal Indonesia yang sangat dihormati, seperti Syaikh Khatib Sambas, Syaikh Abd. Gani Bima, dan Syaikh Yusuf Sumbulaweni. Para guru ini memberikan dasar-dasar ilmu yang kokoh dalam berbagai cabang keislaman, termasuk fikih, tafsir, dan tasawuf. Pengalaman belajarnya di Makkah memperluas cakrawala keilmuan beliau, sekaligus mempertemukannya dengan tradisi intelektual yang kaya di kota suci tersebut. Setelah itu, Syaikh Nawawi melanjutkan perjalanannya ke Madinah, tempat beliau belajar kepada Syaikh Khatib Duma al-Hambali, seorang ulama terkenal pada zamannya. Pengajaran yang diterima di Madinah semakin memperkaya pemahaman beliau dalam ilmu agama. Tidak berhenti di sana, Syaikh Nawawi juga melakukan perjalanan ke Mesir dan Suriah, di mana beliau berguru kepada sejumlah ulama besar di kedua wilayah tersebut. Pengembangan intelektual ini memberikan Syaikh Nawawi bekal ilmu yang sangat luas, sehingga ia menjadi salah satu ulama yang dihormati di dunia Islam. (Musyrifah Sunanto, 2012)

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Syaikh Nawawi mulai mengajar di Masjidil Haram, Makkah, pada tahun 1860 hingga 1870. Selama periode ini, beliau dikenal sebagai guru yang sangat disegani dan menghasilkan banyak murid yang kelak menjadi ulama besar. Beberapa di antaranya adalah Syaikh Mahfudz at-Tirmasi, Kiai Khalil Bangkalan, dan Kiai Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Melalui pengajaran dan karya-karyanya, Syaikh Nawawi memberikan kontribusi besar dalam perkembangan ilmu agama, tidak hanya di Nusantara tetapi juga di dunia Islam secara lebih luas. Peran beliau sebagai pendidik di Masjidil Haram menjadikannya salah satu ulama yang berpengaruh dalam membentuk tradisi intelektual Islam pada abad ke-19. (Ahmad Bangun Nasution, 2013)

Syaikh Nawawi al-Bantani memang dikenal sebagai sosok yang fenomenal dalam dunia keilmuan Islam, khususnya di kawasan Haramayn. Keberhasilannya sebagai pengajar di Masjidil Haram menimbulkan kecemburuan di kalangan sebagian ulama setempat. Prestasi akademis dan dedikasinya dalam mengajar membuat Syaikh Nawawi mendapatkan pengakuan luas dari para pelajar, namun hal tersebut tidak diterima dengan baik oleh beberapa pihak di lingkungan ulama Haramayn. Konon, karena rasa cemburu dan persaingan intelektual, Syaikh Nawawi sempat dideportasi dari Makkah dan Madinah, yang merupakan pusat keilmuan Islam pada saat itu.

Kepulangannya ke tanah Jawa, tepatnya di Banten, membuat resah penguasa dan para otoritas keagamaan di Haramayn, terutama Syaikh 'Aun al-Rafiq, yang memiliki otoritas penuh dalam penunjukan pengajar dan imam di Masjidil Haram. Kepergian Syaikh Nawawi menimbulkan kekhawatiran di kalangan para pelajar di Haramayn, karena mereka sangat menginginkan agar beliau kembali mengajar. Desakan dari para pelajar ini semakin memuncak, sehingga pihak otoritas keagamaan di Haramayn terpaksa mengirimkan surat kepada Syaikh Nawawi, memintanya untuk kembali mengajar di sana.

Namun, pemanggilan itu tidak datang begitu saja. Para ulama di Haramayn menyertakan sebuah persyaratan yang dianggap cukup berat. Dalam surat tersebut, Syaikh Nawawi diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang tampak sederhana namun sebenarnya sangat rumit dan mendalam. Pertanyaan-pertanyaan ini dirumuskan oleh para ulama setempat untuk menguji kedalaman pengetahuan dan kemampuan intelektual Syaikh Nawawi. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan tepat dan memadai, Syaikh Nawawi akhirnya dapat membuktikan kemampuannya dan diizinkan kembali mengajar di Masjidil Haram. Kejadian ini mencerminkan betapa tingginya pengaruh intelektual Syaikh Nawawi, yang bahkan mampu memengaruhi otoritas dan dunia pendidikan di Haramayn pada masa itu. (A. Mujib dkk, 2003)

Menurut cerita Syaikh Mushlih al-Maraqi, murid Syaikh Yasin al-Fadani, dalam surat

panggilan yang hanya berisi satu halaman, Syaikh Nawawi al-Bantani diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai makna gramatikal dan leksikal dari kata “la-siyama”. Sebagai respons, Syaikh Nawawi membalas dengan surat sepanjang lima belas halaman yang menjelaskan secara mendalam asal-usul kata, kedudukan i’rab, serta makna kata tersebut. Surat balasannya diuji oleh para ulama Haramayn dan diakui menunjukkan penguasaan Syaikh Nawawi yang luar biasa dalam ilmu keislaman. Sebagai hasilnya, ia diangkat kembali sebagai pengajar di Masjidil Haram, khususnya dalam kuliah madzhab Syafi’i. Sejak saat itu, popularitasnya meroket, tidak hanya di kalangan pelajar Nusantara tetapi juga di kalangan ulama dan pelajar Timur Tengah, yang datang untuk belajar darinya. Syaikh Nawawi al-Bantani pun dikenal sebagai pionir madzhab Syafi’i yang disegani di dunia Islam. (A. Mujib dkk, 2003)

Nama Syaikh Nawawi al-Bantani semakin terkenal ketika ia diangkat untuk menggantikan posisi Imam Masjidil Haram, Syaikh Khatib al-Minangkabawi. Sejak saat itu, ia dikenal dengan gelar Syaikh Nawawi al-Bantani Al-Jawi, yang menunjukkan asal usulnya dari Banten, Jawa. Selain kepiawaiannya dalam ilmu agama, ia dikenal luas sebagai ulama besar. Popularitasnya tidak terbatas hanya di kota Makkah dan Madinah, tetapi juga di Mesir, di mana namanya sangat dihormati. Bahkan, pada masa proklamasi kemerdekaan Indonesia, Mesir menjadi negara pertama yang mendukung kemerdekaan Indonesia. Syaikh Nawawi kemudian menetap di Mesir, menyerap ilmu pengetahuan agama yang sangat mendalam, dan kembali ke tanah air dengan membawa khazanah keilmuan yang luas, yang membuatnya diakui sebagai seorang Kiai di kampung halamannya. Di Indonesia, ia berperan aktif dalam dunia pendidikan, menjadi pengarang, dan mencapai ketenaran di kalangan ulama dan masyarakat Muslim, khususnya di Nusantara. (Ahmad Bangun Nasution, 2013)

Al-Qur’an adalah kumpulan wahyu dari Allah yang berisi ajaran-ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Kitab ini memberikan petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu akidah, akhlak, hukum, dan ibadah yang terkait dengan teologi dan ritual, maupun dalam bidang kehidupan sosial yang lebih praktis seperti ekonomi, politik, budaya, dan hubungan antar negara. Al-Qur’an adalah kitab yang istimewa karena kandungan dan maknanya yang sangat dalam, yang tidak hanya relevan di masa Rasulullah Muhammad SAW tetapi juga sepanjang zaman. Banyak ulama yang telah mencurahkan usaha mereka untuk menggali dan menjelaskan makna serta tafsir dari kitab ini, yang kini dikenal sebagai tafsir al-Qur’an, sebagai upaya untuk memahami lebih dalam pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. (Fatimah & Hidayat, 2021)

Berbagai kitab tafsir telah ditulis oleh ulama dari berbagai latar belakang pendidikan dan wilayah, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Al-Qur’an. Meskipun Al-Qur’an diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW di tanah Arab, penafsiran terhadap kitab suci ini tidak hanya dilakukan oleh ulama yang berasal dari Arab, tetapi juga oleh ulama dari berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Al-Qur’an datang dari budaya Arab, pemahaman terhadapnya bersifat universal dan dapat diaplikasikan oleh umat Islam di seluruh dunia. Salah satu contoh kitab tafsir yang ditulis oleh ulama Indonesia adalah Marah Labid, yang juga dikenal dengan nama Tafsir al-Munir. Kitab tafsir ini ditulis oleh seorang ulama besar asal desa Tanara, Banten, yang menjadi salah satu kontribusi penting dari Indonesia dalam dunia penafsiran Al-Qur’an. Karya ini menunjukkan bagaimana ulama Indonesia juga turut memberikan sumbangan intelektual yang berharga dalam memahami dan menjelaskan isi Al-Qur’an. (Hidayat, 2020)

Munculnya tafsir ini di Indonesia memberikan dampak yang besar bagi semangat pengembangan ilmu di kalangan ulama, memotivasi mereka untuk terus memperdalam pemahaman dan pengetahuan agama. Kitab tafsir Marah Labid atau Tafsir al-Munir memiliki banyak aspek yang penting untuk dikaji lebih dalam, salah satunya adalah mengenai biografi Syaikh Nawawi al-Bantani, yang memberikan wawasan tentang kehidupan dan kontribusinya terhadap dunia keilmuan. Selain itu, metode penafsiran yang digunakan dalam kitab ini serta

kandungan isi yang terkandung di dalamnya juga menjadi bagian yang sangat signifikan untuk dipelajari. Dengan mempelajari kitab ini, kita dapat lebih memahami pendekatan penafsiran yang khas dari ulama Nusantara, sekaligus memperkaya pengetahuan kita tentang kontribusi intelektual Indonesia dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

## METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode analisis isi penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani berdasarkan makna variabel

Mengutip dari artikel Andi Rosa, ia menyebutkan metode variabel tafsir terbagi kedalam lima macam, diantaranya sebagai berikut:

a. Manhaj al-tafsir

Manhaj al-tafsir adalah pendekatan atau metode yang digunakan oleh para mufassir (penafsir Al-Qur'an) dalam menjelaskan dan mengungkapkan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Proses ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana makna yang terkandung dalam lafadh (kata-kata) Al-Qur'an dapat dijelaskan secara sistematis, menghubungkan bagian-bagian makna satu sama lain, serta menyebutkan sumber-sumber atau atsar yang mendasari penafsiran tersebut. Penafsiran ini tidak hanya berfokus pada petunjuk atau hukum agama, tetapi juga mencakup aspek-aspek sastra dan berbagai permasalahan lainnya. Setiap mufassir memiliki pendekatan yang dipengaruhi oleh pemikiran dan mazhab yang dianutnya, yang tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan kepribadian mereka.

b. Al-thariqah

Al-thariqah merujuk pada pendekatan atau cara yang dipilih oleh seorang mufassir (penafsir Al-Qur'an) untuk menyusun dan mengatur materi pembahasan dalam proses penafsiran. Pendekatan ini digunakan untuk menentukan struktur dan urutan isi yang akan dijelaskan, sehingga penafsiran menjadi lebih teratur dan mudah dipahami. Al-thariqah mencakup metode yang diterapkan untuk menyampaikan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dan koheren sesuai dengan tujuan penafsiran.

c. Al-Ittijah (Orientasi)

Al-Ittijah merujuk pada pandangan atau sikap yang dimiliki oleh seorang mufassir (penafsir Al-Qur'an) yang mencakup arah ideologis dan mazhab tafsir yang diikutinya. Hal ini bisa terkait dengan afiliasi ideologi yang mendasari penafsirannya, seperti apakah mufassir tersebut berasal dari aliran Sunni atau Syiah, Mu'tazilah atau Asy'ariyah. Selain itu, arah tafsir ini bisa bersifat konservatif (taqlidi), yang cenderung mengikuti pemahaman tradisional, atau reformis (tajdid), yang berusaha memperbaiki pendekatan terhadap teks. Pendekatannya juga bisa berbeda, ada yang lebih berfokus pada sumber naql (riwayat) seperti hadits dan ijma' atau lebih mengutamakan akal (rasio), dan dalam beberapa kasus, bisa pula menggabungkan kedua pendekatan tersebut dalam kerangka yang sesuai dengan konteksnya.

d. Al-lawh (corak)

Dalam penafsiran Al-Qur'an, istilah "Al-lawh" mengacu pada pengaruh pribadi seorang mufassir (penafsir) terhadap bagaimana teks tersebut dipahami dan dijelaskan. Dengan kata lain, setiap mufassir akan mewarnai (yulawwin) penafsiran teks tersebut berdasarkan perspektif dan pemahamannya sendiri. Faktor-faktor seperti latar belakang pribadi, pengalaman, dan cara pandangnya terhadap Al-Qur'an akan mempengaruhi cara ia menafsirkan dan menyampaikan makna ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

e. Mazhab

Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, istilah "mazhab" merujuk pada sekumpulan pendapat yang dikemukakan oleh para mujtahid, yang berisi hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Mazhab juga dapat dipahami sebagai cara berpikir atau pendekatan yang diambil oleh seorang mufassir (penafsir) dalam menetapkan hukum atau interpretasi terhadap suatu peristiwa atau masalah. Dengan demikian, mazhab mencerminkan metodologi dan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam penafsiran teks-teks agama, khususnya

dalam menjelaskan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis.

## 2. Metode Komparatif

Metode komparatif, menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Andi Rosa, adalah pendekatan yang digunakan untuk membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam redaksi, meskipun membahas masalah yang berbeda, serta ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda meskipun membahas masalah yang sama atau serupa. Metode ini juga mencakup perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang terlihat bertentangan, serta membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir mengenai penafsiran suatu ayat. Sebagai bagian dari pembahasan perbedaan-perbedaan yang muncul, Nasruddin Baidan menekankan bahwa mufassir harus mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Faktor-faktor ini meliputi latar belakang turunnya ayat, perbedaan penggunaan kata dan susunan dalam ayat yang berbeda, konteks ayat-ayat tersebut, kondisi umat pada waktu turunnya wahyu, dan hubungan antara ayat-ayat yang berbeda yang telah dijelaskan oleh para mufassir.

Ali Iyazi menjelaskan bahwa metode komparatif (*al-manhaj al-muwâzan* atau *al-muqâran*) yang digunakan oleh para pakar tafsir Al-Qur'an bertujuan untuk mengungkapkan beberapa hal penting. Pertama, untuk menggali realitas dengan membandingkan berbagai ide atau dalil yang ada. Kedua, untuk menunjukkan pengaruh perbedaan mazhab terhadap tafsir dan mengidentifikasi bagaimana para mufassir mengungkapkan berbagai ide atau mazhab yang berbeda. Secara sederhana, tafsir komparatif (*al-tafsîr al-muqâran*) adalah metode yang menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan berbagai karya tafsir pada ayat atau tema tertentu. Perbandingan ini bisa dilakukan dengan memperhatikan perbedaan dalam makna, pendekatan, atau aspek-aspek lainnya yang menyebabkan tafsir yang berbeda, seperti kesamaan antar ayat, perbedaan dalam mazhab fikih, serta hubungan dengan konsep-konsep agama lain seperti tasawuf, teologi, dan gerakan keagamaan. Metode ini juga melibatkan perbandingan karya tafsir berdasarkan ciri khas, pendekatan yang digunakan, serta metode tafsir yang diterapkan oleh mufassir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab *Marah Labid* karya Syaikh Nawawi al-Bantani telah menjadi objek berbagai penelitian yang menyoroti metodologi tafsir, pendekatan penafsiran, dan kontribusinya terhadap khazanah keilmuan Islam, khususnya di Nusantara dari penelitian-penelitian tersebut. Dalam penafsirannya, Syaikh Nawawi menggabungkan antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Tekstual : Beliau sering merujuk pada hadis Nabi, pendapat sahabat, dan *tabi'in* untuk memperkuat penafsirannya, Kontekstual : Beliau mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat, khususnya di Nusantara, sehingga tafsirnya relevan dengan kondisi lokal.

### Tafsir Marah Labid dan Perkembangannya di Indonesia

Islam memberikan ruang yang luas bagi beragam interpretasi dan penafsiran terhadap ajaran-ajarannya. Sejak awal, Al-Qur'an telah membuka kemungkinan adanya perbedaan dalam tafsir, yang kemudian melahirkan banyak kitab tafsir dengan berbagai pendekatan dan pemahaman. Salah satu contoh penting dari perkembangan tafsir di Indonesia adalah kitab *Marah Labid*, yang juga dikenal dengan nama *Tafsir Al-Munir*, karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Kemunculan tafsir ini di Indonesia menandakan sebuah kemajuan dalam tradisi penulisan tafsir di tanah air, khususnya pada abad ke-19, yang menunjukkan adanya kontribusi besar dari para ulama Indonesia dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam di tingkat global. (Rosihon Anwar, 2012)

Pada akhir abad ke-18, Syaikh Nawawi al-Bantani menghasilkan sebuah karya tafsir yang sangat berpengaruh, yaitu *Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*. Kitab tafsir ini diterbitkan di Makkah pada tahun 1880 dan ditulis dalam bahasa Arab, meskipun karya ini

memiliki dampak yang besar di wilayah Nusantara, khususnya dalam konteks budaya Jawa. Tafsir ini tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di luar negeri sebagai salah satu karya penting yang memberikan kontribusi besar terhadap studi tafsir di dunia Islam. Secara keseluruhan, tafsir Marah Labid bersama dengan Tarjuman al-Mustafid karya Abd. Rauf Singkel dari Aceh, menjadi dua karya tafsir al-Qur'an yang lengkap yang ditulis oleh ulama Indonesia antara abad ke-17 dan ke-19. Keunggulan karya-karya Syaikh Nawawi, yang mayoritas berbahasa Arab, tidak hanya diakui di Nusantara, tetapi juga mendapatkan pengakuan luas di dunia Islam, termasuk di Mesir, Syam, Turki, dan Hindustan. Di Mesir, pengaruhnya sangat kuat, sehingga ia dijuluki "Sayyid Ulama al-Hijaz" sebagai penghargaan atas kontribusinya yang luar biasa dalam pengajaran dan penafsiran ilmu agama.

Syaikh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai sosok yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam di Jawa. Beliau telah mendidik banyak murid yang kemudian menjadi ulama besar di berbagai daerah, berperan penting dalam penyebaran ilmu agama. Beberapa murid terkenal beliau antara lain K.H. Hasyim Asyari, yang merupakan pendiri Nahdlatul Ulama (NU) di Tebuireng, K.H. Khalil dari Bangkalan Madura, serta K.H. Asyari dari Bawean yang juga merupakan menantu beliau. Selain itu, K.H. Nahjun, menantu dan cucu Nawawi dari Tangerang, serta beberapa ulama lainnya seperti K.H. Asnawi dari Caringin Pandeglang, K.H. Ilyas dari Keragilan Serang, K.H. Abd. Gaffar dari Tirtayasa Serang, dan K.H. Tubagus Bakri dari Purwakarta juga merupakan murid-murid yang pernah belajar di bawah bimbingan Syaikh Nawawi. Tidak hanya di Jawa, pengaruhnya juga dirasakan di luar pulau Jawa, dengan ulama terkenal seperti Ahmad Khatib dari Minangkabau yang juga tercatat sebagai murid beliau (Hidayat, 2020).

Kitab tafsir Marah Labid (atau Tafsir al-Munir) menjadi salah satu karya yang sangat dihormati dan dijadikan rujukan oleh banyak masyarakat, khususnya di Indonesia. Tafsir ini sangat dikenal dan dihargai, bahkan pada saat pertama kali diterbitkan, ulama-ulama di tanah Arab pun sudah mengenalinya. Di Indonesia, terutama di kalangan pesantren, tafsir ini tidak kalah populer dengan tafsir Jalalain. Sistem geneologi pesantren yang saling terhubung turut mempercepat penyebaran karya-karya Syaikh Nawawi, yang akhirnya banyak dijadikan referensi utama dalam pendidikan agama. Bahkan, karya tafsir Nawawi ini sering kali dijadikan sebagai tafsir kedua yang ditempatkan di tingkat mutawassith (tengah) setelah tafsir Jalalain di pesantren-pesantren. Peranan para kiai dalam memperkenalkan karya Nawawi sangat besar, karena mereka memainkan peran sentral dalam menyebarkan ilmu Islam tradisional di pesantren. Kiai-kiai yang dididik oleh K.H. Hasyim Asyari memiliki semangat tersendiri dalam mengajarkan karya Nawawi, yang semakin memperkuat pengaruh pemikiran beliau. Terlebih lagi, dalam bidang tasawuf, jelas terlihat bagaimana karya-karya Nawawi berperan besar dalam memperkaya wacana penafsiran sufistik di Indonesia. Pesantren, yang selain sebagai tempat untuk mengajarkan kitab kuning dan penyebaran ajaran tasawuf, juga menjadi tempat di mana berbagai ide dan pemikiran bertemu. Di sana, terjadi sintesis antara gerakan fiqh dengan tasawuf, serta antara tarekat heterodoks dengan tarekat ortodoks. Hal ini juga mencerminkan bagaimana agama Islam masuk ke Nusantara, di mana tasawuf memainkan peran penting dalam penyebaran agama ini. (Hasbi Indra, 2005)

### **Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir *Marah Labid* dan Karakteristiknya**

Metode-metode tafsir yang berkembang hingga saat ini memiliki ciri khas tersendiri, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangan yang sesuai dengan tujuan dan konteks penggunaannya. Secara umum, terdapat empat jenis metode penafsiran Al-Qur'an yang sering diterapkan oleh para mufassir, yaitu:

- a. Tahlily (Analitis), yang bertujuan untuk menggali makna ayat secara rinci dengan menganalisis setiap kata dan susunan dalam ayat, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap setiap bagian teks Al-Qur'an;
- b. Ijmaly (Global), yang mengkaji ayat-ayat secara keseluruhan dengan menilai makna secara

umum tanpa memperhatikan rincian atau aspek gramatikal secara terperinci, memberikan pandangan yang lebih luas terhadap konteks keseluruhan ayat;

- c. Muqarin (Perbandingan), yang digunakan untuk membandingkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an satu sama lain, serta membandingkan teks Al-Qur'an dengan hadis atau pendapat-pendapat ulama yang berbeda, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna dan konteks ayat tersebut;
- d. Maudhu'i (Tematik), yang berfokus pada tema atau topik tertentu, mengkaji sejumlah ayat yang berhubungan dengan tema yang sama, seperti hukum, etika, atau moral, sehingga memudahkan penafsiran dalam kerangka pembahasan yang lebih spesifik dan terarah. Masing-masing metode ini dapat dipilih berdasarkan tujuan tafsir yang ingin dicapai, baik itu pemahaman yang mendalam, kajian tematik, atau perbandingan antar sumber yang berbeda. (Abu Al-Hayy Al-Farmawy, 1977)

Setiap mufassir memiliki pendekatan dan metode tafsir yang unik, yang sering kali berbeda satu sama lain dalam rincian penafsirannya. Namun, secara umum, dapat dilihat bahwa sejak periode ketiga penulisan kitab-kitab tafsir hingga tahun 1960, para mufassir cenderung menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara urut sesuai dengan susunan dalam mushaf, menjelaskan makna setiap ayat secara individual. Metode tafsir yang diterapkan dalam kitab *Marah Labid* atau *Al-Munir*, karya Syaikh Nawawi, menggunakan metode *tahlily* (analitis), di mana penjelasan lebih difokuskan pada kosakata Al-Qur'an. Dalam tafsirnya, Syaikh Nawawi sering menyertakan hadis Nabi, kisah-kisah dari kehidupan Rasulullah, serta pendapat dari sahabat dan *tabi'in* sebagai referensi penting untuk memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat yang dibahas. Metode ini menekankan pentingnya penjelasan secara rinci mengenai makna kata-kata dan konsep dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada sumber-sumber yang otoritatif dalam tradisi Islam. (Musyrifah Sunanto, 2012)

Penafsiran dalam kitab *\*Marah Labid\** dimulai dari ayat pertama Surat Al-Fatihah dan berakhir pada ayat terakhir Surat An-Nas, mengikuti urutan yang ada dalam mushaf. Meskipun demikian, Syaikh Nawawi tidak memasukkan semua aspek yang biasa diangkat dalam metode *tahlily*, seperti *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) dan *munasabah* (keterkaitan antar ayat). Penjelasan dalam tafsir ini cenderung lebih sederhana namun lebih panjang dibandingkan dengan tafsir Jalalain. Sementara tafsir Jalalain hanya menjelaskan makna kata-kata yang memiliki padanan sinonim, dalam *Marah Labid*, Syaikh Nawawi memberikan penjelasan lebih dalam mengenai maksud setiap ayat dengan cara yang mudah dipahami tanpa terlalu mendalami masalah-masalah yang lebih rumit. Penjelasan mengenai bahasa sangat mendominasi dalam tafsir ini, dan Syaikh Nawawi juga banyak menggunakan unsur *balaghah* (retorika), ilmu *nahwu* (tata bahasa Arab), *shorof* (morfologi), *qira'at* (bacaan Al-Qur'an), serta rasm Usmani (tulisan Al-Qur'an yang digunakan di masa Usman). Hal ini menunjukkan kedalaman penguasaan Nawawi dalam ilmu-ilmu bahasa Arab yang relevan dalam memahami Al-Qur'an.

Syaikh Nawawi al-Bantani tidak mengikuti pendekatan alegoris atau filosofi dalam penafsirannya. Sebagai mufassir, ia cenderung menghindari pembahasan yang rumit dan kontroversial dalam tafsirnya. Penjelasan yang disampaikan dalam karya-karyanya lebih bersifat tunggal dan jelas, tanpa memperkenalkan persoalan yang dapat memicu perdebatan. Tafsirnya terkenal dengan gaya yang sederhana dan tidak menawarkan penafsiran yang mendalam atau kompleks. Nilai penting dari tafsirnya menjadi jelas ketika melihat konteks pengajaran yang diberikan oleh Syaikh Nawawi, yang menuliskannya untuk masyarakat Jawa, khususnya para pengikutnya di sana. Syaikh Nawawi sadar bahwa tafsir yang disusunnya akan dibaca dan dipelajari oleh masyarakat yang lebih luas di Jawa, yang tentunya tidak siap untuk menghadapi isu-isu berat. Oleh karena itu, ia memilih untuk menyusun tafsir yang lebih mudah dipahami, dengan tetap merujuk pada pendapat-pendapat para mufassir klasik. Pendekatan ini tampaknya menunjukkan bahwa ia ingin mengajarkan kepada para

pengikutnya bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an, penting untuk merujuk kepada karya-karya para mufassir terdahulu sebagai panduan yang lebih aman dan dapat diterima oleh masyarakat pada zamannya. (Rosihon Anwar, 2012)

Tafsir Marah Labid, atau yang juga dikenal dengan tafsir al-Munir, dapat dikategorikan sebagai tafsir dengan metode ijmal (global). Hal ini disebabkan karena dalam menjelaskan setiap ayat, Syaikh Nawawi memberikan penafsiran yang singkat dan jelas, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Penyusunan tafsir ini mengikuti urutan ayat-ayat yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an, dengan memberikan perhatian khusus pada penafsiran kata per kata dalam setiap ayat. Meskipun terkesan ringkas, tafsir ini tetap memberikan penjelasan yang cukup mendalam, namun tetap menjaga kesederhanaannya sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Berikut contoh penafsiran kata per-kata oleh Syaikh Nawawi dalam kitab tafsirnya:

(الحمد لله) والشكر هل ينعمه السوايح على عباده الذين هداهم للإيمان (رب العالمني) أي خالق أخلق ورازقهم وحموهم من حال ال حال الرحمن (أي العاطف على البار والفاجر البرزق لهم ودفق الفات عنهم.

Dalam tafsirnya, Syaikh Nawawi sering mengutip pendapat-pendapat dari imam Ar-Razi untuk menjelaskan makna global atau secara umum suatu ayat. Ia tidak hanya mengutip pendapat dari Ar-Razi saja, namun juga mencantumkan pandangan dari mufassir lain tanpa memberikan komentar pribadi mengenai perbedaan atau kesesuaian pendapat tersebut. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam penafsirannya tentang ayat yang membahas kisah Nabi Sulaiman dan kuda pada surat Shad ayat 33. Di dalam tafsir tersebut, Syaikh Nawawi menyebutkan berbagai pandangan yang diajukan oleh para mufassir terkait makna ayat tersebut, namun ia tidak menambahkan penjelasan atau penilaian lebih lanjut atas pendapat-pendapat yang disampaikan. Pendekatan seperti ini menunjukkan gaya penulisan tafsirnya yang lebih menekankan pada penyampaian berbagai pandangan ulama tanpa terlalu terlibat dalam perdebatan atau komentar pribadi terhadap perbedaan yang ada.

وَأَنْ يَكْفُرُوا بِسَالِمٍ وَأَلْفٍ

*“Bawalab semua kuda itu kembali kepadaku.” Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu”.*

(QS. Shad: 33).

Syaikh Nawawi dalam tafsirnya mengemukakan berbagai pendapat dari sejumlah mufassir mengenai makna ayat yang berbicara tentang Nabi Sulaiman dan kuda-kudanya. Salah satu pendapat yang disebutkan adalah bahwa para mufassir berpendapat bahwa Sulaiman mengembalikan kuda-kuda tersebut setelah mengusap-usap kaki dan lehernya, dan ini dilakukan berdasarkan keyakinan mereka bahwa mengikat kuda adalah tindakan yang dibolehkan, serupa dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam. Dalam pandangan ini, tindakan Sulaiman mengusap kuda itu bukanlah karena urusan duniawi, melainkan sebagai perintah Allah dan sebagai bagian dari persiapan untuk berperang. Pendapat lain yang dikemukakan menyatakan bahwa Sulaiman mengusap kuda-kuda tersebut untuk mengetahui kondisi fisik kuda, seperti apakah ada yang sakit atau cacat, dan ini menunjukkan perhatian terhadap kondisi hewan-hewan yang akan digunakan dalam perang. Ada pula yang menganggap bahwa tindakan tersebut adalah bentuk penghormatan terhadap kuda sebagai salah satu alat penting dalam perjuangannya, atau mungkin juga sebagai simbol bahwa kuda tersebut memiliki peran dalam urusan politik dan pemerintahan Sulaiman. Namun, Syaikh Nawawi tidak memberikan komentar atau penilaian pribadi terhadap pendapat-pendapat para mufassir tersebut, melainkan hanya menyampaikan pandangan-pandangan tersebut secara objektif, membiarkan pembaca untuk memahami berbagai perspektif tanpa adanya penekanan

pada satu pendapat tertentu. (Imam An-Nawwawi, n.d.)

Selain mengaplikasikan metode tahlily dan ijmal, dalam kitab tafsir Marah Labid atau tafsir al-Munir, Syaikh Nawawi juga menggunakan metode muqaran (perbandingan) untuk menafsirkan beberapa ayat tertentu. Metode muqaran ini diterapkan dalam penafsiran surat al-Fatihah ayat 4 dan surat al-Infithar ayat 19, yang menunjukkan bagaimana Syaikh Nawawi membandingkan ayat-ayat tersebut dengan ayat lain yang memiliki kemiripan atau konteks yang relevan. Dalam penafsiran ini, Syaikh Nawawi tidak hanya menjelaskan makna setiap ayat secara terpisah, tetapi juga mengaitkan dan membandingkannya dengan ayat lain, baik yang berada dalam konteks yang sama maupun yang berbeda. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang maksud dari ayat-ayat yang ditafsirkan, dengan memperlihatkan hubungan antar ayat dan bagaimana tafsir dapat saling memperkaya satu sama lain. Hal ini juga menggambarkan metodologi yang lebih komprehensif, di mana Syaikh Nawawi tidak hanya menggunakan penafsiran individual, tetapi juga menggabungkan berbagai perspektif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang ajaran Al-Qur'an. Berikut redaksi yang tertera dalam Kitab Tafsir Al-Munir: (Imam An-Nawwawi, n.d., p. 3)

(ملك يوم الدين) اي ثبات ال ف عند عاصم و الكسائي و يعقوب أي متصرف يف المر كله يوم القيامة كما قال تعالى يوم ال ملك نفس نفس شيئا و المر يومئذ هلا و عند الباقي حريف ال ف و المعلن أي المتصرف يف أمر القيامة اب المر والنهي.

Adapun karakteristik-karakteristik lain dari kitab tafsir *Marah Labid*, di antaranya:

- a. Pada struktur kitab tafsir Marah Labid atau tafsir al-Munir, pembaca akan menemukan beberapa elemen penting yang terorganisir dengan rapi. Di halaman pertama, kitab ini diawali dengan sebuah muqaddimah atau pendahuluan yang mengantarkan pembaca untuk memahami tujuan dan konteks dari penafsiran yang akan dijabarkan dalam kitab ini. Muqaddimah tersebut memberikan gambaran umum tentang pendekatan dan metode yang digunakan oleh penulis dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah muqaddimah, penafsiran itu sendiri baru dimulai pada halaman kedua.
- b. Setelah muqaddimah, penafsiran itu sendiri baru dimulai pada halaman kedua. Pada bagian selanjutnya, di setiap jilidnya, terdapat penjelasan mendalam mengenai setiap ayat yang diperbarui dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti metode tahlily dan ijmal.
- c. Penafsiran ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti penjelasan yang diberikan. Selain itu, pada bagian akhir kitab, khususnya pada jilid pertama dan jilid kedua, terdapat penjelasan lebih lanjut mengenai penafsiran yang telah dibahas lebih lanjut, memberikan penutup yang memadai bagi setiap jilid. Sebagai ciri khas lainnya, dalam setiap penafsirannya, halaman-halaman yang memuat ayat Al-Qur'an selalu diberi tanda kurung untuk membedakan ayat yang sedang diolah dengan teks penjelasan yang menyertainya. Hal ini membantu pembaca untuk lebih mudah menavigasi antara teks Al-Qur'an dan penafsiran yang ada.
- d. Huruf-huruf *muqatba'ah* tidak ditafsirkan, yaitu dengan mengemukakan suatu pendapat bahwa huruf pembuka surat merupakan salah satu dari ayat *mutasyabih* seperti dalam penafsiran الم (QS. al-Baqarah ayat 1), (Imam An-Nawwawi, n.d.) ada juga yang menafsirkannya dengan menggunakan kata قبل yang nilainya pun dikategorikan lemah dan terkadang menggunakan kata أي sebelum penafsiran, seperti awal ayat dalam surat Hud. (Imam An-Nawwawi, n.d., p. 378)
- e. Tafsir dimulai dengan penyebutan nama surat, serta keterangan apakah surat tersebut tergolong Makkiyyah atau Madaniyyah. Pembagian ini memberikan konteks penting mengenai waktu dan tempat turunnya ayat, yang berpengaruh pada pemahaman konteks sejarah dari wahyu tersebut.

- f. Dalam penafsirannya, Syaikh Nawawi juga mencatat jumlah ayat dalam surat tersebut, bahkan menyebutkan jumlah huruf dan kalimat dalam setiap ayat. Hal ini menunjukkan ketelitian Syaikh Nawawi dalam menganalisis struktur bahasa Al-Qur'an, yang mencerminkan perhatian besar terhadap unsur-unsur linguistik dalam teks tersebut. (Imam An-Nawwawi, n.d.)
- g. Syaikh Nawawi mencantumkan penjelasan tentang asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), seperti yang terlihat dalam penafsirannya terhadap surat Al-Lahab. Misalnya, ia mengisahkan peristiwa ketika Rasulullah SAW naik ke Bukit Shafa untuk memanggil kaum Quraisy, dan setelah mereka berkumpul, Rasulullah memperingatkan mereka tentang kedatangan siksa Allah yang dahsyat. Penjelasan ini memberikan konteks penting bagi pemahaman terhadap ayat yang turun setelah kejadian tersebut, menampilkan bagaimana asbabun nuzul dapat memperdalam pemahaman terhadap makna wahyu. (Imam An-Nawwawi, n.d., pp. 470–471)
- h. Di sepanjang pinggir kitab tafsirnya, Syaikh Nawawi juga menyertakan referensi dari Kitab Al-Wajiz karya Al-Wahidi. Hal ini menunjukkan bahwa Syaikh Nawawi mengajarkan kepada murid-muridnya untuk memperhatikan pentingnya asbab an-nuzul, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan dalam Al-Qur'an. Penekanan pada referensi ini juga menggambarkan pengaruh pemikiran Al-Wahidi dalam tafsir Syaikh Nawawi, yang memfasilitasi pembaca untuk memahami konteks lebih luas dalam memahami Al-Qur'an. (Rosihon Anwar, 2012)
- i. Terdapat penjelasan tentang ragam *qiraat*, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 10 pada lafazh  
(بما كانوا يكذبون) (Imam An-Nawwawi, n.d., p. 5) dan penjelasan tentang *nahwu* dan *sharaf*, seperti dalam surat al-Fatihah ayat 4 (مالك يوم الدين), bahwa kata (مالك) berasal dari kata *Al-Milk*, yang artinya “Pemilik hari pembalasan”. (Imam An-Nawwawi, n.d.)

### Subtansi Penafsiran

Kitab tafsir yang ditulis oleh Syaikh Nawawi al-Bantani ini merupakan respons atas permintaan beberapa koleganya yang menginginkan beliau untuk menyusun sebuah tafsir saat beliau berada di Mekkah. Meskipun pada awalnya beliau merasa ragu dan cemas untuk menulis tafsir, keraguan tersebut timbul akibat adanya hadits Rasulullah SAW yang berbunyi: “Siapa yang menafsirkan Al-Qur'an hanya dengan akalannya, maka ia telah melakukan kesalahan meskipun tafsirannya benar.” Rasa takut dan khawatir bahwa beliau akan terjebak dalam penafsiran yang tidak berdasarkan pada wahyu dan hanya didasari oleh rasio semata, membuat beliau menunda-nunda niatnya untuk menulis tafsir. Namun, setelah merenung dan mempertimbangkan dengan hati-hati, serta dengan sikap penuh ketawadhuan, Syaikh Nawawi memutuskan untuk menulis tafsir tersebut. Beliau tidak berniat untuk menciptakan tafsir yang bersifat inovatif atau membawa pemahaman baru, tetapi lebih memilih untuk mengikuti jejak para mufassir sebelumnya yang sudah terbukti otoritatif dan kompeten dalam bidang tafsir. Dalam pendahuluan kitab tafsirnya, Syaikh Nawawi menyampaikan bahwa dalam penulisan tafsirnya, beliau merujuk kepada beberapa kitab tafsir yang menurutnya sangat otoritatif dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami Al-Qur'an. Di antara kitab-kitab tafsir yang beliau gunakan sebagai rujukan utama adalah al-Futûhât al-Ilâhiyyah karya Sulaiman al-Jamal (w. 1790 M.), Mafâtîh al-Ghaib karya Fakhrudî al-Râzy (w. 1209 M.), al-Sirâj al-Munîr karya al-Syirbîni (w. 1570 M.), Tanwîr al-Miqbâs karya al-Fairuzabadi (w. 1415 M.), dan Irsyad al-'Aql al-Salîm karya Abû Su'ûd (w. 1574 M.). Referensi-referensi tersebut dipilih karena dianggap oleh Syaikh Nawawi sebagai kitab tafsir yang sangat kompeten dalam memberikan penjelasan tentang makna dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain lima kitab tafsir utama yang disebutkan di atas, Syaikh Nawawi juga merujuk kepada beberapa kitab tafsir klasik lainnya yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi tafsir Islam. Kitab-kitab ini mencakup Jâmi' al-Bayân karya al-Thabari (w. 310 H.), yang

merupakan salah satu tafsir yang paling komprehensif dan mendalam; Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm karya Ibn Katsir (w. 774 H.), yang terkenal dengan pendekatannya yang lebih sederhana namun kaya dengan pemahaman tekstual; al-Durr al-Mantsûr karya al-Suyuthi (w. 911 H.), yang menggabungkan berbagai riwayat dalam penafsiran; serta al-Jâmi li Ahkâm al-Qur'ân karya al-Qurthubi (w. 671 H.), yang terkenal dengan fokus pada aspek hukum dalam Al-Qur'an. Dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir tersebut, Syaikh Nawawi berusaha menyusun tafsir yang tidak hanya sesuai dengan ajaran para mufassir terdahulu tetapi juga relevan dengan kondisi sosial, kultural, dan keagamaan umat Islam di Nusantara pada waktu itu. Melalui penggunaan rujukan-rujukan ini, Syaikh Nawawi ingin memastikan bahwa penafsirannya akan memiliki dasar yang kuat dan valid, serta mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan luas tentang makna Al-Qur'an.

### **Corak Tafsir Marah Labid**

Ketika ayat-ayat Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, penerapannya bisa sangat bervariasi di antara setiap individu Muslim, tergantung pada latar belakang budaya, pendidikan, dan lingkungan masing-masing. Hal inilah yang pada akhirnya menghasilkan munculnya madzhab-madzhab dalam Islam, yang kemudian berlanjut ke dalam berbagai corak keislaman yang ada, salah satunya adalah corak yang ditampilkan oleh Syaikh Nawawi. Dalam konteks ini, tafsir yang ditulis oleh Syaikh Nawawi cenderung masuk ke dalam kategori riwayat atau mat' sur (berdasarkan riwayat), dengan nuansa sufi yang kental. Corak sufi ini bisa dilihat jelas melalui pemahaman bahwa penulis kitab ini sendiri adalah seorang sufi dan juga pemimpin tarekat yang dihormati di Nusantara. Salah satu contoh pemikirannya mengenai tasawuf dapat dilihat dalam ungkapan beliau yang berbunyi: "Adapun orang-orang yang mengambil tarekat, jika perkataan dan perbuatannya sesuai dengan syariat Nabi Muhammad sebagaimana ahli-ahli tarekat yang benar, tarekat yang diambilnya maqbul" (terjemahan bebas: tarekat yang mereka pilih diterima jika selaras dengan syariat Nabi Muhammad).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Syaikh Nawawi memandang tasawuf sebagai jalan spiritual yang seharusnya tidak terlepas dari syariat Islam. Pemikirannya ini menunjukkan konsistensi dalam mengikuti pengalaman spiritual para ulama salaf, yaitu ulama-ulama terdahulu yang diakui integritasnya dalam ilmu agama dan spiritualitas. Tema-tema yang dia angkat dalam tafsirnya tidak jauh dari rumusan yang telah diterapkan oleh ulama-ulama tasawuf klasik, yang membedakannya dengan banyak tokoh sufi Indonesia lainnya. Salah satu perbedaan pentingnya adalah bahwa Syaikh Nawawi lebih menekankan pada keseimbangan antara hakikat (segi metafisis) dan syariat (aturan agama yang praktis), sedangkan tokoh sufi Indonesia lainnya, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri, dan Abdurrauf Sinkel, lebih banyak mengadopsi ajaran-ajaran sufi yang bersifat mistik dan banyak menyadur teori-teori gnostik dari Ibn Arabi.

Syaikh Nawawi dapat dibedakan dengan tokoh-tokoh sufi Indonesia lainnya karena ia memperkenalkan konsep tasawuf yang lebih moderat dan seimbang, menghindari kesenjangan antara kedua aspek tersebut. Salah satu ciri khas tasawuf yang dia ajarkan adalah paduannya yang harmonis antara fiqh dan tasawuf, di mana ajaran tasawuf yang lebih spiritual disatukan dengan prinsip-prinsip fiqh yang lebih praktis dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, Syaikh Nawawi menawarkan suatu pendekatan yang lebih moderat dan praktis dalam memahami dan mengamalkan ajaran tasawuf, yang berbeda dengan pemahaman tasawuf yang lebih ekstrem atau transendental yang terkadang mengabaikan aspek-aspek syariat.

Dalam tafsir yang ditulisnya, Syaikh Nawawi tidak hanya mengadopsi corak sufi, tetapi juga menunjukkan adanya pengaruh dari bidang fiqh, khususnya fiqh Syafi'i, yang menjadi dasar ajarannya. Oleh karena itu, kita bisa menyebutkan bahwa tafsir al-Munir ini memiliki nuansa fiqh yang kuat dan cenderung mengikuti mazhab Syafi'i secara murni. Hal ini terlihat

jelas dalam berbagai penafsirannya yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip fiqh Syafi'i dalam menjelaskan hukum-hukum Islam, baik yang terkait dengan ibadah maupun muamalah. Kitab tafsir ini juga banyak dipelajari di Pesantren-pesantren, khususnya yang ada di Pulau Jawa, yang menunjukkan bahwa tafsir al-Munir diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia, terutama di kalangan para santri yang mengaji kitab kuning.

Selain itu, dalam beberapa tulisannya, Syaikh Nawawi secara terbuka mengakui dirinya sebagai penganut teologi Asy'ari. Aliran Asy'ariyah yang ia anut dipengaruhi oleh pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari, yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam aliran teologi Sunni, serta Imam Abu Manshur al-Maturidi. Sebagai seorang penganut aliran Asy'ariyah, Syaikh Nawawi banyak memperkenalkan dan mengajarkan konsep-konsep penting terkait dengan sifat-sifat Allah, sesuai dengan ajaran yang berkembang dalam tradisi teologi Asy'ari. Pandangan teologis ini menekankan pada pentingnya pemahaman terhadap sifat-sifat Allah yang tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya, serta pentingnya menjaga keyakinan yang benar mengenai Tuhan dan wahyu-Nya. Dengan mengikuti pemikiran Asy'ari, Syaikh Nawawi memberikan kontribusi besar dalam membentuk dan memperkuat ajaran teologi Islam di Indonesia, dengan tetap mengedepankan keseimbangan antara akal dan wahyu.

Tafsir yang ditulis oleh Syaikh Nawawi belum dapat dikategorikan sebagai tafsir dengan pendekatan *bi ar-ra'yi*, yaitu tafsir yang sepenuhnya didasarkan pada pendapat pribadi atau pemikiran murni seorang mufassir. Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa alasan, yang pertama adalah adanya kekhawatiran Syaikh Nawawi tentang terjerumusnya dirinya dalam pendekatan tersebut. Sebelum memulai penulisan tafsirnya, beliau merasa takut jika menggunakan metode tafsir yang hanya mengandalkan akal dan pemikiran pribadi, mengingat adanya peringatan keras dalam hadis Nabi Muhammad SAW tentang bahaya menafsirkan Al-Qur'an hanya berdasarkan pendapat pribadi. Dalam praktik tafsirnya, Syaikh Nawawi lebih memilih untuk banyak mengutip hadis-hadis Rasulullah, serta pendapat dari para sahabat, *tabi'in*, dan tokoh-tokoh yang dianggap terpercaya atau *mu'tabar* dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa beliau lebih mengedepankan sumber-sumber yang memiliki otoritas tinggi dalam tradisi keilmuan Islam.

Lebih lanjut, Syaikh Nawawi menekankan pentingnya penggunaan dalil naql (sumber-sumber teks seperti Al-Qur'an dan hadis) serta dalil 'aql (pemikiran rasional) secara bersamaan dalam penafsiran. Namun, apabila terjadi pertentangan antara keduanya, Syaikh Nawawi berpendapat bahwa dalil naql harus diutamakan. Hal ini mencerminkan keyakinannya bahwa hal-hal yang terkait dengan iman, terutama tentang eksistensi Allah, hanya bisa dipahami dan diyakini melalui naql, bukan semata-mata melalui akal atau pemikiran manusia. Dengan demikian, tafsirnya lebih mengedepankan metode yang didasarkan pada sumber yang otoritatif daripada hanya berfokus pada interpretasi rasional semata. (Imam An-Nawwawi, n.d., p. 2)

Dalam penafsiran surat 'Abasa dan al-Falaq, Syaikh Nawawi lebih mirip dengan Baidhawi dibandingkan dengan Muhammad Abduh, terlihat dari pendekatan tradisional yang digunakannya. Visi kosmologis Nawawi yang bercorak tradisional, yang menyatakan bahwa matahari dan tata surya bergerak mengelilingi bumi, bertentangan dengan paradigma modern Abduh. Ini menunjukkan bahwa tafsir Marah Labid menggunakan paradigma tradisional yang lebih konservatif, sementara Muhammad Abduh mengusung pemikiran modern. Selain itu, meskipun Nawawi dan Abduh hidup pada masa yang bersamaan, tafsir Nawawi ditulis lebih dulu, yang memperkuat bahwa tafsirnya tidak dipengaruhi oleh pemikiran Abduh. Hal ini mencerminkan perbedaan signifikan dalam pendekatan tafsir antara kedua tokoh tersebut, dengan Nawawi lebih cenderung mengikuti tradisi tafsir klasik dan sufi, sementara Abduh berusaha memperkenalkan pemikiran rasional dan pembaruan dalam Islam. (Rosihon Anwar, 2012)

Syaikh Nawawi dalam Muqaddimah kitab tafsirnya menyatakan bahwa ia mengacu pada

lima kitab tafsir utama sebagai referensi, yaitu Futuhat al-Ilahiyyah karya al-Azhari, Mafatih al-Ghaib oleh al-Razi, As-Siraj al-Munir karya Asy-Syirbini, Al-Irsyad oleh Abu Saud, dan Tanwir al-Miqbas oleh Ibn Abbas. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Marah Labid atau al-Munir tidak sepenuhnya merupakan tafsir orisinal milik Nawawi, melainkan hasil dari penggabungan dan rujukan kepada karya-karya tafsir besar yang telah ada sebelumnya. Meskipun demikian, karya Nawawi tetap dianggap sangat bernilai, terutama karena pada zamannya, karya-karya tersebut dinilai dari segi keakuratan dan kedalamannya dalam merujuk kepada tafsir terdahulu, bukan semata-mata dari segi keorisinalan seperti yang berlaku pada abad ke-20. Oleh karena itu, tafsir Nawawi masih termasuk dalam kategori tafsir tradisional atau klasik yang mengedepankan kesinambungan dengan pemikiran-pemikiran tafsir sebelumnya. (Musyrifah Sunanto, 2012)

Imam Nawawi dalam tafsirnya menggunakan pendekatan komparatif dengan merujuk pada lima kitab tafsir yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk menjelaskan kosakata dalam Al-Qur'an, ia pertama-tama mengutip Tafsir Al-Jalalain, yang menjadi salah satu sumber utamanya. Dalam menjelaskan konjungsi atau hubungan antar kata, Nawawi merujuk pada kitab Futuhat al-Ilahiyyah. Sementara untuk memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an, ia mengacu pada Tafsir Mafatih al-Ghaib. Secara umum, Tafsir Mafatih ini sering digunakan oleh Nawawi saat ia memberikan penjelasan yang lebih panjang dan rinci mengenai maksud ayat-ayat yang sedang ditafsirkan.

#### ***Isra'iliyyat dalam Kitab Tafsir Marah Labid (Tafsir Al-Munir)***

Yang perlu disayangkan dalam perkembangan tafsir adalah munculnya perhatian yang berlebihan terhadap israiliyyat, terutama oleh sebagian tabi'in. Mereka sangat terpengaruh oleh riwayat israiliyyat, yang berasal dari cerita-cerita yang dibawa oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani. Salah satu tokoh utama yang dikenal sebagai pemuka riwayat israiliyyat adalah Wahab ibn Munabbih, seorang mantan Yahudi dari Yaman yang akhirnya memeluk Islam. Masuknya kisah israiliyyat ke dalam tafsir sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kebudayaan Arab pada zaman Jahiliyah. Pada waktu itu, orang-orang Yahudi dan Nashrani hidup berdampingan dengan masyarakat Arab yang pada umumnya masih memiliki budaya yang sederhana. Fenomena ini terjadi sekitar tahun 70-an Masehi, ketika segolongan Ahli Kitab mulai bergaul dengan masyarakat Arab dan menularkan kebudayaan serta cerita-cerita yang bersumber dari kitab-kitab mereka. Kisah-kisah tersebut berasal dari nabi-nabi dan ulama mereka yang kemudian diteruskan secara turun-temurun. Seiring berjalannya waktu, cerita israiliyyat semakin banyak masuk ke dalam tafsir, seiring berkembangnya generasi-generasi selanjutnya yang lebih cenderung mengadopsi riwayat-riwayat ini tanpa melakukan penyaringan yang kritis.

Pada awalnya, banyak ulama tafsir, baik dari kalangan salaf maupun khalaf, yang menyadari adanya potensi bahaya yang terkandung dalam cerita israiliyyat. Mereka menyadari bahwa riwayat-riwayat yang berasal dari Ahli Kitab ini sering kali tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni, karena sebagian perawi dari kalangan Ahli Kitab yang masuk Islam mungkin tidak sepenuhnya memisahkan diri dari tradisi mereka yang terdahulu. Meskipun demikian, cerita-cerita israiliyyat ini tetap berkembang dan masuk ke dalam tafsir, yang pada akhirnya dapat mengurangi kesucian ajaran Islam dan bahkan merugikan pemahaman umat terhadap wahyu. Meskipun demikian, riwayat israiliyyat ini tetap diterima dan menyebar di kalangan sebagian mufassir tanpa adanya penolakan yang serius, bahkan banyak yang membiarkannya begitu saja. Salah satu contoh kitab tafsir yang memuat riwayat israiliyyat secara lengkap adalah tafsir Marah Labid atau tafsir al-Munir, yang disusun oleh Syaikh Nawawi al-Bantani.

Kitab tafsir *al-Munir* karya Nawawi al-Bantani yang relatif tidak tergolong tebal di dalamnya dijumpai *isra'iliyyat*, contohnya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Rum [30]:41)

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Syaikh Nawawi al-Bantani memberikan penjelasan yang menggambarkan kondisi alam yang rusak, dengan menyebutkan bahwa kerusakan tersebut tampak jelas di daratan maupun di lautan, seperti kekeringan, kebakaran, kematian hewan-hewan baik di darat maupun laut, serta berkurangnya hasil pertanian. Semua ini, menurutnya, disebabkan oleh tindakan manusia yang penuh dengan kemaksiatan. Syaikh Nawawi kemudian mengutip pendapat dari ad-Dhahhak yang menjelaskan bahwa bumi pada asalnya adalah tempat yang subur dan hijau, di mana tidak ada pepohonan yang tidak berbuah, serta air laut yang pada mulanya tawar. Namun, setelah peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil terhadap Habil, dengan darah Habil yang tercurah ke tanah dan laut, kondisi bumi berubah drastis. Pepohonan yang sebelumnya berbuah kini menjadi duri, air laut yang semula tawar menjadi asin, dan kehidupan antara binatang-binatang pun berubah menjadi saling menerkam satu sama lain. Penafsiran ini, meskipun berasal dari sudut pandang tradisional, bisa juga dilihat sebagai sebuah takwil yang lebih simbolis, di mana pertumpahan darah, seperti dalam peperangan atau tindakan destruktif lainnya, dapat menggambarkan kerusakan besar pada kehidupan manusia dan alam sekitar, yang dapat menyebabkan kehancuran lingkungan, sebagaimana yang bisa kita saksikan saat ini akibat dari kerusakan ekologis yang disebabkan oleh perilaku manusia. (Muhammad Amin Suma, 2013)



**Pendapat para ulama**

KH Hasyim Asy'ari - Pendiri Nahdlatul Ulama: KH Hasyim Asy'ari, tokoh penting dalam pengembangan Islam tradisional di Indonesia, menilai Marah Labid sebagai tafsir yang sangat cocok untuk santri dan masyarakat Indonesia. Beliau menghargai karya ini karena bahasanya yang sederhana dan mudah dipahami, yang membantu banyak santri di pesantren mengenal tafsir dengan pendekatan praktis dan komprehensif.

KH Ahmad Dahlan - Pendiri Muhammadiyah: Meskipun KH Ahmad Dahlan lebih

fokus pada gerakan pembaharuan Islam, beliau tetap menghargai karya ulama-ulama Nusantara seperti Imam Nawawi al-Bantani. Marah Labid dipandang sebagai salah satu karya tafsir penting yang menjadi bukti keilmuan dan kontribusi ulama Indonesia dalam dunia Islam. Ia menilai kitab ini sebagai bukti pentingnya tafsir lokal dalam membentuk pemahaman Islam di Nusantara.

KH Sahal Mahfudz - Mantan Ketua Umum MUI dan Rais 'Aam PBNU: KH Sahal Mahfudz menilai Marah Labid sebagai kitab tafsir yang khas, karena mampu merangkum makna-makna mendalam al-Qur'an dengan bahasa yang terjangkau oleh kalangan santri dan masyarakat. Beliau juga mengapresiasi gaya Imam Nawawi yang menyelaraskan tafsir dengan kebutuhan praktis, terutama dalam aspek hukum (fiqh), sehingga kitab ini tidak hanya menjadi sumber tafsir tetapi juga rujukan hukum. KH Sahal Mahfudz - Mantan Ketua Umum MUI dan Rais 'Aam PBNU: KH Sahal Mahfudz menilai Marah Labid sebagai kitab tafsir yang khas, karena mampu merangkum makna-makna mendalam al-Qur'an dengan bahasa yang terjangkau oleh kalangan santri dan masyarakat. Beliau juga mengapresiasi gaya Imam Nawawi yang menyelaraskan tafsir dengan kebutuhan praktis, terutama dalam aspek hukum (fiqh), sehingga kitab ini tidak hanya menjadi sumber tafsir tetapi juga rujukan hukum.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dibahas dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tafsir Marah Labid atau Tafsir Al-Munir merupakan salah satu karya tafsir yang sangat dihargai di Nusantara, yang muncul pada abad ke-19, yakni masa pra-modern. Kitab tafsir ini merupakan karya kedua setelah Turjuman Al-Mustafid yang memberikan penafsiran lengkap terhadap seluruh 30 juz Al-Qur'an. Pengarang dari tafsir ini adalah Syaikh Nawawi al-Bantani, seorang ulama yang telah lama mengembara di negara-negara Arab dan mempelajari berbagai ilmu keislaman selama lebih dari 30 tahun. Kitab tafsir ini ditulis dalam bahasa Arab dan terdiri dari dua jilid. Dalam menyusun tafsirnya, Syaikh Nawawi menggunakan beberapa metode, di antaranya tahlily (penafsiran yang mendetail dengan urutan surat dari Al-Fatihah hingga An-Nas), ijmal (penafsiran yang bersifat umum), dan muqaran (perbandingan antar ayat). Keistimewaan tafsir ini terletak pada sistematika penulisan dan pembahasannya yang orisinal, mengusung nuansa tafsir klasik, serta merujuk pada berbagai kitab tafsir lainnya. Namun, di sisi lain, tafsir ini memiliki kelemahan, yakni adanya cerita israiliyat yang tercantum di dalamnya dan minimnya penjelasan atau komentar tambahan dalam beberapa bagian penafsirannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mujib dkk. (2003). *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*. Diva Pustaka.
- Abdurrahman Mas'ud. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Keintelektualan Arsitek Pesantren*. Kencana.
- Abu Al-Hayy Al-Farmawy. (1977). *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*. Maktabah Jumhuriyyah.
- Afif Muhammad. (2013). *Agama dan Konflik Sosial, Studi Pengalaman Indonesia*. Marja.
- Ahmad Bangun Nasution. (2013). *Akhlak Tasawuf*. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Saebani. (2008). *Metode Penelitian*. CV. Pustaka Setia.
- Asnan Wahyudi. (n.d.). *Kisah Walisongo*. Karya Ilmu.
- Eka Putra Wirman. (2013). *Restorasi Teologi. Nuansa Aulia*.
- Fatimah, S. U., & Hidayat, M. R. (2021). KHUSYU' DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR AL JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN). BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR, 59–73. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.657>
- Hadari Nawawi. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University.
- Hasbi Indra. (2005). *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Penamadani.
- Hidayat, M. R. (2020). Manhaj at-Tafsir al-Madrasī li Oemar Bakry. *Jurnal Al-Fanar*, 3(2), 149–166. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.149-166>

- Imam An-Nawwawi. (n.d.). Tafsir Al-Munir Marah Labid. Sinar Baru Algesindo.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. (2011). Tafsir Jalalain. Sinar Baru Algesindo.
- M. Atiqul Haque. (2005). 100 Pahlawan Muslim yang Mengubah Dunia. Diglossia.
- M. Quraish Shihab. (2013). Membumikan Al-Qur'an. Mizan Pustaka. Muhammad Amin Suma. (2013). Ulumul Qur'an. Rajawali Pers. Muhammad Emarah. (1998). Rasail Al-Adl wa At-Tauhid. Dar Asy-Syuruq.
- Muhammad Husein Adz-Dzahabi. (1993). Israiliyyat dalam Tafsir dan Hadits. Pustaka Litra Antar Nusa.
- Muhammad Husein Adz-Dzahabi. (2010). Ensiklopedia Tafsir. Kalam Mulia.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (2012). Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Toha Putra.
- Musyrifah Sunanto. (2012). Sejarah Peradaban Islam Indonesia. Raja Grafindo Persada. Rosihon Anwar. (2012). Pengantar Ulumul Qur'an. Pustaka Setia.
- Saifuddin Azwar. (2015). Metode Penelitian. Pustaka Pelajar.